

Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kerjasama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Global Perspective (Studi kasus SMA Nation Star Academy Surabaya)

Catur Ambyah Budiono, Warsono W, M. Jacky

¹ Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Jurusan Pendidikan Ips, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 15, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 30, 2025

Available online August 15, 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Unit Pendidikan Koperasi, Pembelajaran, Perspektif Global

Keywords:

Cooperative Education Unit Curriculum, Learning, Global Perspective



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas atau Menengah Atas Nation Star Academy, Kota Surabaya, Jalan Dharmahusada Indah Barat VI No. 1 Kecamatan Mojo Gubeng. Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau yang biasa disebut dengan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi kebijakan kurikulum di Nation Star Academy High School Surabaya dapat dianalisis melalui tiga aspek responsivitas yang dikemukakan oleh Bloom yaitu verbal, motorik, dan kognitif. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, kebijakan kurikulum tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Nation Star Academy High School Surabaya. Untuk mendukung keberhasilannya, diperlukan peningkatan koordinasi antar guru, pelatihan berkelanjutan, evaluasi berkala, serta pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih mendukung proses pembelajaran berbasis kebijakan ini.

ABSTRACT

This study was conducted in Nation Star Academy Senior Secondary School or High School, Surabaya City, West Beautiful Dharmahusada Road VI No. 1 Mojo Gubeng District. Based on the type of data that has been researched, this study uses a qualitative approach with reference to previous studies. Data collection employed the methods of interviews, observation, literature study, as well as documentation. The study was analyzed qualitatively. Qualitative data analysis, which is inductive in nature, is an analysis based on the data or information obtained. Analysis consists of three simultaneously occurring activity streams namely: data reduction, data presentation, as well as conclusion drawing or commonly referred to as verification. The results of the study showed that, the implementation of curriculum policies in Nation Star Academy High School Surabaya can be analyzed through the three aspects of responsiveness put forward by Bloom: verbal, motor, and cognitive. Overall, despite encountering challenges in implementation, the curriculum policy has great potential to improve the quality of education at Nation Star Academy High School Surabaya. To support its success, improved coordination among teachers, ongoing training, periodic evaluation, as well as the development of educational resources that further support this policy-based learning process are needed.

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam meningkatkan sebuah kualitas dari pendidikan. Kurikulum merupakan bentuk kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal sampai titik akhir pengalaman belajar, dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman.¹ Sebagai inti dari sistem pendidikan, kurikulum berperan

¹ Mulik Cholilah, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, Achmad Noor Fatirul, *Pengembangan Kurikulum merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*, Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran Vol. 01, No. 02, Mei, pp. 57~66

*Corresponding author

E-mail addresses: caturbudino@gmail.com, warsono@unesa.ac.id, jacky@unesa.ac.id

sebagai kerangka dinamis yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan tuntutan era global². Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 31 Tahun 2014 yang berisikan tentang penjelasan Sistem Pendidikan Nasional bahwa pemerintah memberikan hak atau otoritas kepada lembaga pendidikan sehingga dapat mengembangkan atau meningkatkan kurikulumnya sendiri yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan yang sudah ditentukan.

Meski berkerjasama dengan lembaga asing, sekolah yang dengan status SPK wajib untuk tetap menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Kurikulum sekolah yang akan di terapkan dalam satuan pendidikan kerjasama harus merujuk pada Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 menetapkan standar isi sebagai kriteria minimal ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Dirumuskan berdasarkan, muatan wajib sesuai peraturan perundang-undangan konsep keilmuan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan juga pendidikan menengah, tujuan pendidikan nasional tingkat perkembangan peserta didik, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan SKL digunakan sebagai acuan untuk pengembangan standar isi, proses, penilaian, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan standar kompetensi lulusan mencakup delapan dimensi profil yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir setiap jenjang pendidikan.

Sementara itu, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 mengatur **Standar Kompetensi Lulusan (SKL)** sebagai kriteria minimal capaian peserta didik yang mencakup kesatuan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan⁴. SKL dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tingkat perkembangan peserta didik, kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), serta jalur dan jenjang pendidikan. SKL digunakan sebagai acuan dalam pengembangan standar lainnya, seperti standar isi, proses, penilaian, dan pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, SKL berperan sebagai indikator akhir dari efektivitas sistem pendidikan dalam membentuk lulusan yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global.

Argumentasi pendukung terhadap pentingnya kedua standar ini dapat ditemukan dalam kajian internasional seperti yang dilakukan oleh Luna-Bazaldúa et al. (2025) dalam laporan World Bank tentang peran standar dalam pendidikan. Mereka menekankan bahwa standar isi dan kompetensi lulusan merupakan instrumen penting untuk menjamin kualitas pendidikan, meningkatkan akuntabilitas, dan memfasilitasi perbandingan lintas negara dalam pencapaian pembelajaran. Selain itu, UNESCO melalui kerangka kerja ISCED (International Standard Classification of Education) juga menegaskan perlunya klasifikasi dan harmonisasi standar pendidikan agar sistem pendidikan nasional dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

Dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan. Selain itu, penguasaan nilai-nilai kewargaan diperlukan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penalaran kritis menjadi kunci dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara logis dan reflektif. Kreativitas turut ditekankan agar peserta didik dapat menghasilkan gagasan-gagasan baru dan inovatif. Kemampuan berkolaborasi sangat penting dalam mendukung kerja sama yang harmonis di berbagai lingkungan sosial. Kemandirian menjadi indikator kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kesehatan mencerminkan kesadaran peserta didik terhadap pola hidup sehat, baik fisik maupun mental. Terakhir, keterampilan komunikasi menjadi aspek krusial dalam menyampaikan gagasan secara efektif dan membangun interaksi yang positif. Hal tersebut yang saat ini menuntut setiap sekolah-sekolah untuk tetap selalu melakukan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan³.

Pengembangan kurikulum dan perumusan kurikulum yang dirancang sesuai dengan culture pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sebagai suatu atau sebuah solusi yang inovatif dengan melakukan analisis lingkungan, analisis sosial terkait dengan dunia pendidikan yang sesuai di Indonesia yang di mana salah satu produknya yakni Kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan sebuah keleluasaan kepada siswa siswi untuk bisa belajar sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik itu sendiri. Pemerintah bertanggung jawab sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi. Pemerintah juga membuat peraturan terkait dengan macam-macam bentuk sekolah yang ada di Indonesia yang di mana salah satunya ialah satuan pendidikan kerjasama.

Satuan pendidikan kerjasama (SPK) merupakan salah satu pengklasifikasian bentuk sekolah oleh Kementerian riset dan dikti terkait dengan membuka sekolah atau pemberian status sekolah untuk dapat bekerja sama dengan instansi asing dengan tujuan untuk mengupgrade pengetahuan secara global⁴,

² Fullan, M. (2015). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press

³ https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen_tahun2006_nomor22

⁴ Dr. Dra. Ivan Elisabeth Purba (2020), *Peningkatan Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghasilkan Sumber Daya Manusia Unggul dan Berintegritas*, Lembaga Ketahanan Republik Indonesia

menurut permenristekdikti Nomor 34 Tahun 2014 terkait dengan SPK sekolah satuan pendidikan kerjasama memberikan ataupun menjadikan instansi kerjasama dengan lembaga asing, dalam penerapan satuan pendidikan kerjasama beracuan pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 jo. PP Nomor 4 Tahun 2022 yang berisikan tentang suatu Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, kerjasama antara pihak-pihak terkait, termasuk penyelenggara pendidikan dari berbagai sektor (pemerintah, swasta, masyarakat), diperbolehkan selama memenuhi standar nasional pendidikan⁵.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 jo. PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan dapat disesuaikan dengan tuntutan lokal, nasional, dan global⁶. Kerjasama ini memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu serta akses pendidikan dengan melalui berbagai bentuk, seperti penyelenggaraan program pendidikan, bantuan fasilitas, atau pengembangan kurikulum, yang termasuk salah satu Satuan Pendidikan Khusus yakni Nationstar Akademi yang berada di Kota Surabaya. Tujuan dari peraturan tersebut adalah tentang Kerjasama Pendidikan mencakup beberapa aspek penting, antara lain Meningkatkan Mutu Pendidikan Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat juga diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan melalui penyelenggaraan program-program yang inovatif dan berbasis kebutuhan lokal. Memperluas Akses Pendidikan, dengan melibatkan berbagai pihak, kerjasama ini bertujuan untuk dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang jauh lebih baik serta aksesibilitas yang lebih luas, terutama untuk kelompok masyarakat yang kurang mendapatkan pelayanan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulathi Rahayu, Eddy Haryanto, Muhammad Raden Ali (2023) menjabarkan bahwa pelaksanaan dalam memenejemen tentang kurikulum ditemukan hambatan dalam proses implementasi penggabungan suatu kurikulum standar nasional pendidikan juga kurikulum *HighScope*, yakni kendala dalam ketersediaannya suatu bahan ajar, serta sarana dan prasarana yang belum juga memenuhi standarisasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang seharusnya dalam implementasi pengintegrasian kurikulum dibutuhkan fasilitas yang mendukung program program dari kurikulum yang diterapkan.⁷

Data hasil penelitian yang didapatkan oleh Luthfia, Mia, Badrus, Anton (2022) menjelaskan dalam penerapan kurikulum internasional, nasional, dan juga peminatan (penelitian, olimpiade, maupun profesional) di SMA Wardaya memiliki dampak positif yakni mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di SMA Wardaya., sehingga hal ini nantinya dapat diperhatikan melalui proses perancangan atau perencanaan rancangan proses pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran serta evaluasi-evaluasi berbagai program kurikulum yang akan dilakukan oleh pimpinan sekolah atau kepala sekolah yang dibantu oleh wakil bidang kurikulum, guru mata pelajaran serta siswa yang masuk pada kategori baik. Di mana berdasarkan hasil dari angket dan observasi di lapangan di dapatkan hasil keterlaksanaan program dalam proses pembelajaran menunjukkan seratus persen pendidik atau guru telah menerapkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan sebuah kurikulum internasional, nasional, serta peminatan seperti penelitian, professional, dan juga olimpiade⁸.

Pengembangan Kurikulum yang relevan mencakup pengembangan kurikulum yang di desain selaras sesuai kebutuhan masyarakat serta untuk mempersiapkan terjun di dalam dunia kerja, yang harapannya peserta didik mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di masa depan. Peningkatan Sumber Daya Manusia melalui kolaborasi, diharapkan terdapat peningkatan dalam pengembangan kompetensi guru dan tenaga pendidikan lainnya, sehingga kualitas pengajaran dapat ditingkatkan di mana hal tersebut tertuang pada visi SMA Nation Star Academy yakni menjadi sebuah institusi pendidikan yang terdepan yang inovatif, humanis, dan juga kreatif untuk dapat melahirkan generasi multitalenta yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, serta bangsa dan juga negara yang menjadi tujuan implementasi program dan misi-misi dari SMA Nation Star Academy.

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen No. 407/D/PP/2015, dinas pendidikan menjalankan fungsi pengawasan bersama Kementerian Pendidikan. Pihak dinas pendidikan tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang tanggung jawab serta perannya di SPK, sehingga tidak dapat berfungsi secara maksimal. Seiring dengan bertambahnya SPK, pada masa yang akan datang, keterlibatan dinas pendidikan dalam pengawasan, pembinaan, monitoring, serta evaluasi akan semakin penting. Pembinaan dan juga pengawasan dinas pendidikan akan terfokus pada dilaksanakannya dari kurikulum nasional, sedangkan

⁵ <https://repositori.kemdikbud.go.id/16290/1/Penyelenggaraan%20dan%20Pengelolaan%20Satuan%20Pendidikan>

⁶ <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/K10-43>

⁷ Sulathi Rahayu, Eddy Haryanto, Muhammad Raden Ali 2023, *Manejemen kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) sekolah dasar high scope Indonesia kota Palembang*, jurnal element [Vol. 1 No. 1 \(2023\)](#)

⁸ Luthfia, Mia, Badrus, Anton, 2022 *Implementasi kurikulum nasional, internasional, dan peminatan (olimpiade, penelitian dan profesional) di SMA Wardana*, jurnal eduscience [Vol.9. No 2 \(2022\)](#)

LPA akan menangani kurikulum asing. Dapat ditarik benang merah bawasanya satuan pendidikan kerjasama merupakan satuan pendidikan yang dikelola atau diselenggarakan yang didasari atas kerjasama antara lembaga pendidikan asing yang terakreditasi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan undang-undang yang berlaku, kerjasama pada konteks ini yakni penyelenggaraan ujian, penggunaan kurikulum mata pelajaran serta pengampu yang sesuai dengan standarisasi Satuan pendidikan kerjasama.

Interpretasi memiliki pengertian bahwa aktivitas penafsiran, penterjemahan, serta penjelasan substansi dari sebuah kebijakan yang di mana dalam bahasa yang lebih operasional dengan lebih mudah dimengerti, sehingga sebuah substansi kebijakan akan mampu di implementasikan serta akan mudah diterima para pelaku dan juga sasaran dari suatu kebijakan layak untuk dilaksanakan. Interpretasi dalam suatu implementasi suatu kebijakan (William Agustinus Areros 2013)⁹. Dalam penelitian ini intepretasi kebijakan dilakukan oleh subjek dari penelitian kebijakan terkait dengan kurikulum yakni departemen pendidikan yayasan, Kepala sekolah SMA Nation Star Academy Surabaya, Wakil Kepala Sekolah SMA Nation Star Surabaya, Guru mata pelajaran

Berdasarkan landasan yuridis yang diimplementasikan dalam visi sekolah SMA Nasion Star Academy Surabaya tersebut memiliki tujuan jelas yakni memanfaatkan kerjasama untuk menghadirkan program-program pendidikan yang lebih berkualitas, meningkatkan fasilitas, dan melakukan pengembangan kurikulum yang dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik dengan menerapkan tiga kurikulum dalam proses pembelajaran, Permendikbud dan visi SMA Nation Star Academy Surabaya tersebut memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih maju dan berkualitas.

SMA Nationstar Akademi yang berada di Kota Surabaya bekerja sama dengan Cambridge School atau Cambridge University terkait dengan penerapan kurikulum Cambridge, akan tetapi SMA Nationstar Academy juga menerapkan tiga kurikulum yakni kurikulum nasional dengan bentuk kurikulum merdeka dan juga kurikulum

internal (Sumber: web resmi SMA NSA Surabaya), di mana tiap guru mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan seperti, mata pelajaran wajib bahasa Indonesia, PPKn dan juga agama menggunakan kurikulum merdeka atau sesuai dengan ketentuan nasional. Tetapi beberapa mata pelajaran seperti biologi fisika kimia kemudian bisnis studies, ekonomi yang menggunakan kurikulum Cambridge dan juga mata pelajaran seperti olahraga, mandarin dan art menggunakan kurikulum internal NSA.

SMA Nation Star Academy Surabaya terletak di Jawa Timut tepatnya di kota Surabaya Jln Dharmahusada, salah satu sekolah menengah tingkat atas yang menyandang status Satuan Pendidikan Kerjasama, sekolah internasional yang bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan Asing yakni Cambridge¹⁰, dalam penerapan kurikulum pembelajaran menggunakan tiga kurikulum yakni kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mata pelajaran wajib (PPKn, Bahasa Indonesia, Agama), kurikulum Cambridge yang diterapkan untuk mata pelajaran (Physics, *Global perspective*, Accounting, Chemistry, Biology, Mathematics, dan English) dan juga kurikulum internal yang diterapkan dalam mata pelajaran (ICT, ART, Physical Education dan Mandarin).

Hal yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti terkait Implementasi Kurikulum Berbasis Satuan Pendidikan Kerjasama dalam Pelaksanaan Pembelajaran bagi Peserta didik di SMA Nation Star Academy, yakni belum ada penelitian lain terkait dengan tingkatan sekolah menengah atas bestatus SPK yang menerapkan tiga kurikulum sekaligus dalam proses pebelajaran, belum ada sekolah tingkatan sekolah menengah atas bestatus SPK yang mengintegrasikan kurikulum merdeka, kurikulum Cambridge dan kurikulum internal dalam sistem pembelajaran, dan meneliti lebih dalam terkait dengan interpretasi guru sebagai pelaksana kebijakan penerapan tiga kurikulum dalam sistem pembelajaran.

Keberhasilan implementasi kebijakan menurut Edward III ditentukan oleh empat faktor, yaitu: Komunikasi, SDM, Organisasi dan komitmen. Menurut teori Edward

III. merupakan seorang ahli teori kebijakan yang berfokus pada bagaimana kebijakan diterjemahkan ke dalam tindakan praktis di lapangan. Edward dikenal dengan pendekatannya yang berbasis pada analisis proses implementasi kebijakan. Teori implementasi kebijakan Edward III menekankan pada berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kebijakan. Berikut adalah elemen-elemen kunci dari teori ini. Konteks implementasi mencakup lingkungan sosial, politik. ekonomi, dan institusional tempat kebijakan diterapkan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi sejauh mana kebijakan dapat diimplementasikan dengan efektif. Edward III menganggap bahwa pemahaman kontekstual sangat penting dalam implementasi kebijakan.

Dalam konteks penelitian ini, teori Edward III berfungsi sebagai landasan teori untuk menganalisis dengan mendalam dan terperinci terkait dengan implemetasi permendikbud nomor 60 tahun 2011 dan

⁹ Areros, William Agustinus, "Aspek interprestasi Pada Implementasi Kebijakan Pemberian izin mendirikan Bangunan oleh Badan Layanan Perizinan Terpadu Kota Manado, Unsrat Repository Sosiohumaniora, 15 (3). pp. 312-318. ISSN 1411-0911

¹⁰ <https://nationstaracademy.sch.id/senior-high-school/>

juga visi SMA Nation Star Academy Surabaya dengan parameter teori Edward III secara praktik sudah terlaksana dengan baik atau belum terlaksana, serta memberikan perspektif terkait dengan batasan pembahasan penelitian untuk pengimplementasi tiga kurikulum berbeda dalam pembelajaran di SMA Nation Star Academy Surabaya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data yang telah diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konstruktifis, serta untuk jenis penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan, dengan pengertian bahwa penelitian bertujuan untuk mempelajari setiap unit sosial secara menyeluruh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang unit tersebut. Penelitian ini bersifat konstruktifis kualitatif, di mana metode kualitatif dipergunakan untuk prosedur penelitian serta nantinya dapat menghasilkan data-data berupa kata-kata yang disampaikan secara tertulis ataupun secara verbal dari narasumber pada penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilakukan observasi secara kualitatif, maka peneliti nantinya akan memberikan sebuah deskripsi maupun menganalisis relevansi teori dengan hasil penelitian di lapangan dan kemudian melakukan analisis data yang diditelaah ditemukan yang disesuaikan dengan pelaksanaan atau mekanisme serta sistematika dari penulisan yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas atau SMA Nation Star Academy Kota Surabaya, Jalan Dharmahusada Indah Barat VI No. 1 Mojo Kecamatan Gubeng. Di mana, sumber data pendukung yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yang peneliti akan lakukan ialah terdiri dari dua jenis, ialah data sekunder serta data primer yang di mana kedua data-data itu mempunyai korelasi atau saling berkaitan serta dapat berpengaruh terhadap pengumpulan data-data yang nantinya akan dilakukan penulis atau peneliti untuk menjawab setiap rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan saat ini, serta untuk menjabarkan dengan lengkap dan juga mendalam dari fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis secara kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau biasa disebut dengan verifikasi (Universitas Indonesia Press: 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Kurikulum Satuan Pendidikan Kerjasama di SMA Nation Star Academy Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa implementasi kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya telah memenuhi elemen komunikasi secara ideal sesuai dengan teori implementasi kebijakan Edward III Dalam konteks ini, komunikasi kebijakan diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi di awal semester, monitoring di tengah semester, dan evaluasi di akhir semester. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, I Putu Tony Purana, menjadi langkah awal dalam memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan memahami arah kebijakan yang diterapkan. Dalam tahap ini, koordinasi dilakukan dengan koordinator bidang kurikulum Cambridge, Laurado Subatini, serta guru mata pelajaran *Global perspective*, seperti Gracevania dan Gabriel, guna memastikan pemahaman yang selaras antara pembuat dan pelaksana kebijakan.

Tahap selanjutnya adalah monitoring di tengah semester, yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan. Dalam tahap ini, dilakukan pemantauan secara berkala guna mengevaluasi efektivitas kebijakan yang diterapkan. Koordinator bidang kurikulum Cambridge dan tenaga pengajar berperan penting dalam memastikan bahwa implementasi kebijakan tetap sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah evaluasi di akhir semester, di mana dilakukan analisis terhadap keberhasilan kebijakan serta perbaikan yang diperlukan untuk semester berikutnya. Evaluasi ini memungkinkan pihak sekolah untuk mengidentifikasi tantangan serta memastikan kebijakan berjalan dengan optimal.

Berdasarkan analisis ini, komunikasi kebijakan dalam implementasi kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip komunikasi dalam teori implementasi kebijakan Edward III Adanya sosialisasi, monitoring, dan evaluasi yang terstruktur menjadi indikator bahwa proses komunikasi kebijakan telah dilaksanakan dengan sistematis dan efektif, mendukung pencapaian tujuan akademik yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dengan hal tersebut secara jangka panjang akan berdampak positif untuk SMA Nation Star Academy Surabaya dengan terus mempertahankan dan memperbaiki proses sosialisasi, monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum yang diterapkan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajar sebagai pelaksana kebijakan dan juga meningkatkan kualitas pengajaran dengan implemenatasi kebijakan kurikulum secara ideal.

Sumber Daya

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya telah berjalan secara ideal berkat pemenuhan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Proses rekrutmen yang dilakukan oleh sekolah memastikan bahwa guru yang mengajar memiliki kualifikasi yang tinggi, melalui tahapan seleksi administratif, tes keilmuan, tes bahasa Inggris, serta microteaching. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga kualitas pengajaran dan memastikan bahwa guru yang direkrut memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar pendidikan yang diterapkan.

Selain itu, koordinasi dan supervisi yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, memastikan bahwa kebijakan kurikulum berjalan sesuai peraturan dan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Dukungan dari para guru mata pelajaran Cambridge juga memperlihatkan bahwa kebijakan ini telah diterapkan dengan mempertimbangkan kesinambungan antara kurikulum nasional dan internasional, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

Dibandingkan dengan studi Ahmad Bayu Abdulloh (2023) tentang kesulitan bahasa Inggris, penelitian ini menekankan keberhasilan SMA Nation Star Academy dalam mengatasi tantangan serupa melalui pelatihan guru dan pendekatan bilingual, secara keseluruhan, kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya tidak hanya telah diimplementasikan dengan baik, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan sumber daya manusia yang terampil dan berkualifikasi sesuai bidang keilmuan, kebijakan ini diyakini dapat mendukung pencapaian akademik siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Sumber Daya Informasi

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya telah terstruktur dengan baik melalui mekanisme sosialisasi yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. Kepala sekolah, I Putu Tony Purana, sebagai pembuat kebijakan, memastikan bahwa seluruh guru dan pelaksana kebijakan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai penerapan kurikulum melalui rapat kerja awal tahun.

Proses komunikasi kebijakan ini tidak hanya dilakukan secara umum dalam rapat awal tahun ajaran, tetapi juga dilanjutkan dengan koordinasi yang lebih spesifik, seperti pertemuan serumpun antar guru sebelum berkoordinasi langsung dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan sistematis dalam penyampaian kebijakan, sehingga setiap pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Selain itu, keterlibatan langsung kepala sekolah dalam proses sosialisasi kebijakan mencerminkan komitmen sekolah terhadap penerapan kurikulum yang optimal. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan terstruktur antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan, implementasi kurikulum dapat berjalan dengan efektif serta sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan.

Sumber daya informasi

Berdasarkan data hasil observasi langsung dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sumber daya wewenang dalam implementasi kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya telah dikelola dengan baik melalui struktur organisasi yang jelas dan komunikasi yang terarah. Kepala sekolah, sebagai pembuat kebijakan, memiliki kapasitas untuk menetapkan serta mengarahkan kebijakan kurikulum dengan berlandaskan pada visi dan misi pendidikan sekolah. Wewenang tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga diimplementasikan melalui koordinasi langsung dengan pelaksana kebijakan, yaitu wakil kepala sekolah dan tim akademik, guna memastikan penerapan kebijakan berjalan sesuai rencana.

Di sisi pelaksana kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki peran sentral dalam mengontrol implementasi kurikulum melalui perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berdasarkan struktur organisasi yang telah ditetapkan, tetapi juga berlangsung secara fungsional untuk memastikan respons cepat terhadap tantangan dalam pembelajaran. Para tenaga pengajar, khususnya dalam mata pelajaran *Global perspective*, turut berperan dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap sejalan dengan arah kebijakan akademik yang diterapkan. Wewenang yang dimiliki dalam aspek ini memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa, sekaligus memastikan bahwa tujuan akademik dapat dicapai secara efektif.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya struktur wewenang yang ada di SMA Nation Star Academy Surabaya telah berfungsi secara optimal dalam memastikan implementasi kebijakan kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dengan komunikasi yang terstruktur, koordinasi yang berjalan efektif, serta pengelolaan otoritas yang jelas, kebijakan ini dapat diterapkan dengan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah.

Sumber Daya Fasilitas

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sumber daya fasilitas yang dimiliki oleh SMA Nation Star Academy Surabaya tergolong sangat memadai, baik dari segi fasilitas fisik maupun ketersediaan sumber daya pendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut mencakup ruang-ruang belajar yang memadai, sarana teknologi yang memfasilitasi proses pembelajaran seperti proyektor, komputer, serta jaringan internet yang tersedia di setiap ruangan. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan buku dan bahan ajar yang cukup lengkap serta tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

SMA Nation Star Academy Surabaya memiliki total 15 ruang kelas yang tersebar pada tiga tingkat jenjang pendidikan, yakni 4 ruang kelas untuk siswa kelas X, 5 ruang kelas untuk siswa kelas XI, dan 4 ruang kelas untuk siswa kelas XII. Di samping itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas laboratorium yang menunjang kegiatan praktikum dan pembelajaran berbasis eksperimen, yakni 3 ruang laboratorium masing-masing untuk mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia. Fasilitas pendukung lainnya meliputi 2 ruang guru sebagai tempat kerja dan koordinasi para pendidik, 1 ruang komputer yang digunakan untuk kegiatan berbasis teknologi informasi, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang sekretariat, masing-masing 1 ruang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 ruang osis, 1 ruang berkas, 1 ruang bimbingan konseling serta 1 ruang perpustakaan yang menyediakan literatur akademik guna menunjang proses pembelajaran siswa dan 1 ruang UKS.

Disposisi

1. Pemahaman pelaksana kebijakan, berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksana kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya, yaitu Gabriel dan Gracevania selaku guru mata pelajaran *Global perspective*, memiliki pemahaman yang baik terhadap isi dan tujuan dari kebijakan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari adanya peran aktif Laurado selaku *subject leader* mata pelajaran *Global perspective* yang secara konsisten melakukan pengawalan terhadap proses implementasi kurikulum. Melalui bimbingan dan arahan yang diberikan oleh Laurado, kedua guru tersebut mampu memahami struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan melalui pendekatan kurikulum global ini. Pengawalan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup pendampingan secara pedagogis yang membantu guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan kebijakan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dan supervisi yang berkelanjutan dari pihak yang memiliki otoritas kurikulum di lingkungan sekolah.
2. Kesiadaan dan semangat pelaksana kebijakan Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksana kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya, yaitu Gabriel dan Gracevania selaku guru mata pelajaran *Global perspective*, menunjukkan kemauan yang kuat dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Komitmen mereka tidak hanya didasari oleh kewajiban profesional semata, tetapi juga muncul dari dorongan internal untuk menjalankan tugas sebagai pendidik secara profesional. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang menekankan pada pemikiran kritis dan kesadaran global, sehingga mereka berupaya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Selain itu, keduanya juga termotivasi oleh keinginan untuk memperkaya pengalaman mereka sebagai pendidik yang baik, dengan terus mengasah keterampilan mengajar serta memahami dinamika pembelajaran berbasis kurikulum internasional. Di samping motivasi internal tersebut, terdapat pula faktor motivasi eksternal yang turut mendorong mereka, yakni berupa penerimaan gaji sebagai bagian dari bentuk penghargaan terhadap pekerjaan profesional yang mereka lakukan. Dengan kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini, Gabriel dan Gracevania menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan peran mereka sebagai pelaksana kebijakan kurikulum di SMA NSA Surabaya.
3. Keyakinan bahwa kenijakan bermanfaat dan berdampak Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran *Global perspective* sebagai pelaksana kebijakan menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kebijakan kurikulum yang diterapkan di SMA Nation Star Academy Surabaya. Keyakinan ini tidak hanya sebatas pada penerimaan kebijakan semata, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan dan manfaat dari kebijakan tersebut. Para guru menilai bahwa kurikulum ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dari sisi peserta didik, kurikulum *Global perspective* dinilai mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, aktif, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan melalui pengembangan keterampilan *problem solving*. Kurikulum memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu global secara lebih terbuka dan reflektif, sehingga membentuk pola pikir yang analitis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, guru juga merasakan manfaat yang signifikan, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran. Kurikulum yang sudah dirancang

dengan baik dan sistematis memudahkan guru dalam menyusun materi ajar, karena semua sudah terstruktur sesuai dengan standar dan capaian pembelajaran yang ditentukan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih efisien, terarah. Secara keseluruhan, kebijakan kurikulum ini dipandang sebagai pendekatan yang bermanfaat dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, partisipatif, dan relevan bagi perkembangan siswa maupun peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Struktur birokrasi

1. Struktur organisasi sekolah

Yang tercantum dalam gambar dapat dijelaskan melalui teori Edward III yang berfokus pada desain organisasi, motivasi, dan hubungan antara struktur dengan kinerja. Dalam struktur tersebut, terdapat hierarki yang jelas dimulai dari Kepala Sekolah, diikuti oleh Wakil Kepala Sekolah di berbagai bidang seperti Kurikulum, Kesiswaan, Sarana Prasarana, dan Humas. Garis komando dan koordinasi yang disebutkan dalam keterangan menunjukkan adanya alur komunikasi formal dan kolaborasi antar divisi, sesuai dengan prinsip Edward III yang menekankan pentingnya koordinasi dan alur wewenang yang terdefinisi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Selain itu, keberadaan jabatan seperti Tenaga Administrasi, Guru, dan Penjaga mencerminkan pembagian tugas dan spesialisasi peran, yang juga sejalan dengan teori Edward III tentang pentingnya diferensiasi dan integrasi dalam struktur organisasi. Masyarakat sekitar yang tertera di bagian bawah struktur menunjukkan keterlibatan stakeholders eksternal, yang sesuai dengan pandangan Edward III bahwa organisasi yang efektif harus mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya. Secara keseluruhan, struktur ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan hierarki, koordinasi, dan partisipasi stakeholder, meskipun memerlukan penyempurnaan dalam klarifikasi peran dan istilah tertentu.

2. Standard Operating Procedures (SOPs),

SOPs merupakan pedoman yang mengatur rutinitas dan prosedur kerja dalam organisasi, hal ini penting untuk memastikan konsistensi dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Namun, SOPs yang terlalu kaku atau tidak fleksibel dapat menghambat inovasi dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan. Edwards III menekankan bahwa SOPs harus cukup fleksibel untuk memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan kebijakan yang baru atau berbeda.

Berdasarkan hasil data observasi langsung dilapangan dan wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa SOPs di SMA Nation Star Academy Surabaya berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjalankan kebijakan kurikulum. SOPs tersebut disusun bersama oleh guru dan karyawan untuk memastikan keteraturan dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Namun, terdapat kesadaran dari seluruh pihak bahwa SOPs tidak boleh terlalu kaku sehingga dapat menghambat kreativitas dan inovasi. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penerapan SOPs, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan dan perkembangan kurikulum. Guru mata pelajaran *Global perspective* juga menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi dan proyek menuntut adanya keluwesan dalam implementasi SOPs agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, SMA Nation Star Academy Surabaya telah menerapkan kebijakan SOPs yang fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas, selama tetap mengacu pada prinsip utama yang telah ditetapkan. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan dan ruang untuk inovasi guna meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Fragmentasi Organisasi

Fragmentasi merujuk pada pembagian tanggung jawab pelaksanaan kebijakan di antara jabatan secara vertikal maupun horizontal. Meskipun fragmentasi dapat meningkatkan spesialisasi, hal itu juga dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dan komunikasi antar unit, yang dapat menghambat implementasi kebijakan secara efektif. Edwards III mencatat bahwa semakin banyak unit yang terlibat dalam implementasi suatu kebijakan, semakin besar tantangan dalam koordinasi dan pencapaian tujuan bersama.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2025, I Putu Tony Purana menjelaskan bahwa pembagian tanggung jawab antar unit di sekolah telah diatur dengan jelas berdasarkan struktur organisasi yang ada. Ia menyampaikan bahwa pembagian tanggung jawab secara vertikal memang memungkinkan tiap unit bekerja secara lebih spesialis di bidangnya masing-masing. Namun demikian, ia juga menekankan bahwa kurangnya koordinasi antar unit dapat menjadi hambatan dalam memastikan bahwa kebijakan diterapkan secara konsisten dan efektif di seluruh bagian sekolah. Pendapat ini dikuatkan oleh Budi Oetomo yang menyatakan bahwa fragmentasi organisasi memang berdampak langsung pada penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Menurutnya, karena tanggung jawab tersebar di berbagai tingkat

jabatan, maka koordinasi antara tim kurikulum, guru, dan bagian administrasi menjadi faktor penting agar implementasi kebijakan tetap selaras dengan visi sekolah.

Untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat fragmentasi organisasi, kedua narasumber menjelaskan sejumlah langkah strategis yang telah diambil pihak sekolah. I Putu Tony Purana menyebutkan bahwa sekolah telah berupaya meningkatkan koordinasi dengan mengadakan rapat rutin lintas departemen serta menerapkan sistem komunikasi yang lebih terbuka antara guru, staf administrasi, dan pimpinan sekolah. Ia juga menambahkan bahwa evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan kebijakan tidak terhambat oleh kurangnya komunikasi antar unit. Sementara itu, Budi Oetomo menjelaskan bahwa sekolah telah mengembangkan mekanisme kerja yang lebih integratif, antara lain dengan membentuk tim koordinasi kurikulum yang mencakup berbagai pihak, termasuk guru dari berbagai mata pelajaran. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang baik melalui pertemuan rutin dan diskusi terbuka, agar kebijakan tetap dapat diterapkan dengan baik, meskipun struktur tugas di sekolah bersifat vertikal.

2. Koordinasi dan komunikasi,

Berdasarkan hasil data observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dua guru mata pelajaran *Global perspective*, dapat disimpulkan bahwa koordinasi dan komunikasi memainkan peran krusial dalam keberhasilan implementasi kebijakan sekolah. Kurangnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan berbagai kendala, seperti duplikasi tugas, kebingungan dalam pelaksanaan kebijakan, dan pemborosan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, SMA Nation Star Academy Surabaya telah mengambil beberapa langkah strategis, seperti mengadakan rapat koordinasi berkala guna memastikan setiap unit berbagi informasi dan mengatasi hambatan yang muncul.

Selain itu, sekolah menerapkan sistem komunikasi berbasis digital yang memungkinkan arus informasi berjalan lebih cepat antara guru, staf, dan manajemen. Mekanisme diskusi terbuka juga diterapkan, melibatkan guru dan tim kurikulum dalam penyusunan serta pelaksanaan kebijakan akademik, sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih fleksibel dan sesuai dengan realitas di kelas.

Pembentukan kelompok kerja lintas bidang menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga keselarasan kebijakan dengan kebutuhan di lapangan. Selain itu, sekolah mendorong guru untuk memberikan masukan langsung agar penyusunan dan pelaksanaan kebijakan semakin efektif. Secara keseluruhan, sekolah berupaya menciptakan jaringan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung guna meningkatkan efektivitas koordinasi antar unit. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap kebijakan dapat diterapkan secara optimal dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkembang di sekolah.

Implikasi dalam implementasi kebijakan, struktur birokrasi yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan akan prosedur yang standar dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan. Organisasi yang terlalu birokratis dengan SOPs yang kaku dan fragmentasi yang tinggi dapat menghambat implementasi kebijakan. Sebaliknya, struktur yang terlalu longgar tanpa prosedur yang jelas dan koordinasi yang buruk juga dapat menyebabkan ketidakefektifan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang struktur birokrasi yang mendukung fleksibilitas, koordinasi, dan komunikasi yang efektif dalam pelaksanaan kebijakan.

Pelaksanaan Pembelajaran *Global perspective* di SMA Nation Star Academy Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran *Global perspective* beracuan pada kurikulum cambridge yang didalamnya memiliki tujuan yakni mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif mengenai berbagai masalah global yang selalu memiliki lebih dari satu sudut pandang siswa serta mempelajari terkait dengan ilmu-ilmu sosial yang ada didalam masyarakat transformasional yang membantu siswa pada setiap tingkat pendidikan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat ditransfer, mencakup berpikir kritis, penelitian, dan kerja sama. Program inovatif dan stimulatif berdasarkan keterampilan ini menempatkan pembelajaran akademis dalam konteks praktis di dunia nyata.¹¹

Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan pada mata pelajaran *Global perspective* beracuan pada tujuan dari kurikulum yang diterapkan pada mata pelajaran *Global perspective* yakni mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, penelitian, dan kerja sama. Penemuan data hasil observasi terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran *global perspective* sudah sesuai dengan tujuan pelajaran *Global perspective* yang mencakup berpikir kritis, penelitian, dan kerja sama. Program inovatif dan stimulatif berdasarkan keterampilan ini menempatkan pembelajaran akademis dalam konteks praktis di dunia nyata, terdapat kendala terkait dengan pengkoordinasian peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi hal tersebut berhasil diantisipasi dengan evaluasi dan pengayaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

¹¹ <https://www.cambridgeinternational.org/search/gcsearch.aspx?q=global-perspectives+cambridge+case-studies>

Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran *Global perspective* oleh peneliti di lapangan didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Berpikir Kritis

Dalam konteks berpikir kritis, pelaksanaan pembelajaran *Global perspective* berdasarkan kurikulum Cambridge bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi yang sering dianggap benar tanpa diuji, sehingga mereka mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang¹².

Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat jelas seiring berjalannya waktu. Pada awal pembelajaran, banyak siswa yang hanya mengandalkan opini pribadi tanpa dasar bukti. Namun, setelah beberapa bulan, mereka mulai mengembangkan kemampuan dalam menyusun argumen berbasis fakta, mengutip sumber kredibel, dan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, ekonomi, serta etika dalam menganalisis suatu isu. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan terhadap perbedaan pandangan serta kehati-hatian dalam mengambil kesimpulan.

Meskipun perkembangan siswa tidak selalu berjalan secara linier—beberapa cepat memahami konsep analisis kritis, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu, terutama dalam membedakan fakta dan opini—pendekatan fleksibel yang diterapkan oleh guru, seperti pembagian kelompok heterogen, membantu mengakomodasi perbedaan ini. Siswa yang awalnya pasif mulai berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas dan bahkan mampu memberikan tantangan terhadap argumen teman mereka dalam konteks yang positif, menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka semakin berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis interaksi, analisis, dan refleksi memiliki dampak positif dalam membentuk pola pikir kritis siswa, menjadikan mereka lebih analitis, sistematis, dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu global. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum Cambridge dalam debat isu global (misalnya perubahan iklim) diperkaya dengan perspektif lokal dari kurikulum merdeka (misalnya kebijakan Jakarta Green Initiative). Integrasi ini menghasilkan analisis siswa yang lebih holistik, sebagaimana terlihat dalam laporan proyek mereka yang 90% mencapai kriteria 'advanced' dalam rubrik berpikir kritis (Cambridge, 2021). Temuan ini sejalan dengan studi OECD (2018) tentang pentingnya kontekstualisasi isu global.

b. Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki peran esensial dalam mengembangkan pola pikir kreatif siswa dalam pembelajaran *Global perspective* berdasarkan kurikulum Cambridge. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002), penelitian merupakan metode ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru secara objektif. Dalam konteks pembelajaran *Global perspective*, penerapan penelitian ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami permasalahan global, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan penelitian eksploratif yang diterapkan oleh guru *Global perspective*, seperti Gabriel dan Gracevania, mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu dunia nyata. Gabriel menekankan pentingnya eksplorasi fenomena global melalui berbagai sumber informasi serta penerapan proyek untuk mengembangkan solusi terhadap masalah kompleks seperti perubahan iklim dan konflik sosial. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya dalam mengumpulkan data tetapi juga mengevaluasi keabsahan informasi yang mereka gunakan.

Selain itu, pernyataan Gracevania mempertegas bahwa penggunaan metode penelitian dalam pembelajaran berdampak signifikan terhadap perkembangan pola pikir siswa. Awalnya, banyak siswa yang hanya mengandalkan opini pribadi tanpa landasan yang kuat. Namun, setelah menerapkan penelitian sebagai bagian dari proses pembelajaran, mereka mulai memahami pentingnya bukti dalam membangun argumen, terbiasa mengutip sumber kredibel, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif dalam penelitian bukan hanya sekadar menghasilkan ide baru tetapi juga memastikan bahwa ide tersebut dapat diuji dan diterapkan secara praktis.

c. Kerjasama

¹² Dini Sriwahyuni dkk, 2025, *Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Think Pair Share dengan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Isla*, /Vol. 14 No. 1 Februari (2025); *Didaktika Jurnal Kependidikan*

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum Cambridge secara aktif mendorong siswa untuk bekerja dalam tim melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, tugas berbasis proyek, serta penyusunan solusi terhadap isu-isu global. Gabriel menekankan bahwa kerja sama bukan hanya alat pedagogis tetapi bagian integral dari desain kurikulum. Dengan menyusun kelompok yang beragam, siswa dapat belajar menggabungkan berbagai perspektif dalam mencari solusi terhadap isu global seperti kesenjangan sosial, yang melibatkan pembagian peran dan tugas yang spesifik, mulai dari riset data hingga visualisasi ide.

Selain itu, pernyataan dari Gracevania menggarisbawahi bahwa kerja sama merupakan inti dari pembelajaran *Global perspective*. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi akademik tetapi juga mengembangkan solusi yang realistis dan mempertimbangkan banyak perspektif. Tugas berbasis proyek, seperti kampanye kesadaran isu global, menjadi sarana bagi siswa untuk mengalami langsung dinamika kerja tim—mereka harus mendengarkan, membagi tugas, memberikan masukan, serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam kelompok. Dari proses ini, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu global tetapi juga keterampilan interpersonal yang esensial.

Dengan demikian, tingkat kerja sama siswa mencerminkan efektivitas implementasi kurikulum Cambridge dalam pembelajaran *Global perspective*. Siswa yang mampu berkolaborasi dalam tugas-tugas kelompok, berbagi peran dalam proyek, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam analisis masalah menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial secara optimal. Kerja sama tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam lingkungan profesional dan global yang menuntut keterampilan interpersonal yang kuat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam konteks optimalisasi pembelajaran *Global perspective* dalam kebijakan kurikulum Cambridge menekankan berpikir kritis melalui studi kasus global, sementara kurikulum merdeka memfasilitasi kontekstualisasi isu lokal. Integrasi ini memungkinkan siswa menganalisis masalah dari perspektif multilevel dan juga lulusan SMA Nation Star Academy menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi di perguruan tinggi internasional, sebagaimana terlihat dari tracking alumni 2020-2023 yang 78% diterima di universitas dengan kurikulum hybrid.

Respons guru mata pelajaran Global perspective terhadap pengimplementasi peraturan Kurikulum

Menurut Bloom mendefinisikan bahwa respons merupakan perubahan perilaku yang dapat diobservasi sebagai akibat dari adanya sebuah stimulus yang telah diberikan¹³. Respons ini dapat berupa tindakan verbal, motorik, atau kognitif. Respons merupakan reaksi maupun tanggapan seorang individu terhadap rangsangan ataupun stimulus yang diterima dari lingkungan, baik berupa fisik maupun sosial. Dalam penelitian ini hasil data diklasifikasikan menjadi tiga sesuai dengan teori yang Bloom yakni berupa verbal, motorik atau kognitif, berikut hasil data yang didapatkan :

Verbal

Kemampuan verbal merupakan kemampuan untuk menjelaskan pemikiran dan dikumpulkan untuk membuat hipotesis¹⁴. Dalam konteks ini, respons secara verbal yang dimaksud yakni tentang bagaimana guru mengemukakan pendapat pribadinya setuju atau tidak setuju terkait dengan implementasi kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya.

Dari data observasi langsung di lapangan dan hasil wawancara ditemukan tantangan utama yang diidentifikasi yakni perlunya keseimbangan dalam penerapan setiap kurikulum agar tidak mengurangi esensi dari masing-masing sistem. Gracevania juga menekankan pentingnya memastikan transisi antar kurikulum berjalan dengan baik agar tidak membingungkan siswa, sehingga koordinasi dan diskusi antar guru menjadi aspek yang sangat krusial dalam mendukung kelancaran implementasi kebijakan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan dari tenaga pengajar serta sistem koordinasi yang efektif menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa kebijakan ini dapat diterapkan secara optimal tanpa menghambat proses pembelajaran siswa.

Motorik

Mencakup tindakan nyata yang dilakukan sebagai respons terhadap kebijakan kurikulum, seperti menyesuaikan metode pengajaran, mengikuti pelatihan baru, atau mengorganisir kegiatan yang mendukung implementasi kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya, dalam hasil observasi di lapangan langsung, dokumentasi berupa foto dan hasil wawancara ditemukan analisis data bahwa adaptasi metode mengajar oleh Gracevania (e.g., experiential learning) mencerminkan transfer keterampilan dari pelatihan ke praktik, sesuai teori Vygotsky tentang scaffolding.

¹³ Sony dkk, Psikologi Pendidikan (Edupeia publisher 2024)

¹⁴ Puteri Nabilah Adilia, Hendarto Cahyono, Siti Khoiruli Ummah, 2025, Analisis Strategi Verbal, Spasial, dan Pemecahan Masalah Matematik yang Ditinjau dari Perbedaan Gender, jurnal Pendidikan Matematika dan IPA Volume 5, nomor1, 2025, hal.39-52

Adaptasi *experiential learning* oleh Gracevania khususnya dalam proyek observasi lingkungan menunjukkan keberhasilan *scaffolding* sistemik yang melibatkan, (1) *modeling* oleh instruktur Cambridge selama pelatihan, (2) *guided practice* melalui pendampingan *lesson study*, dan (3) *independent application* dengan modifikasi kontekstual. Pola ini sesuai dengan prinsip Vygotsky tentang pergeseran progresif dari regulasi eksternal ke internal, di mana keterampilan yang awalnya muncul dalam *interpsychological plane* (pelatihan.kelompok) telah terinternalisasi sebagai *intrapsychological* kompetensi (praktik mandiri).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan Gabriel dan Gracevania dan observasi di lapangan, dua guru mata pelajaran *Global perspective* di SMA Nation Star Academy Surabaya, ditemukan bahwa kebijakan kurikulum telah mendorong guru untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka guna memastikan siswa tetap memperoleh pemahaman mendalam dan relevan terhadap isu-isu global. Gabriel merespons kebijakan ini dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menghubungkan teori dengan situasi nyata. Ia juga menyesuaikan studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran agar lebih sesuai dengan lingkungan sosial siswa tanpa kehilangan esensi global yang menjadi inti mata pelajaran tersebut.

Di sisi lain, Gracevania menanggapi kebijakan dengan pendekatan yang lebih motorik melalui *pembelajaran berbasis pengalaman* (*experiential learning*), dengan mendorong siswa untuk melakukan observasi lapangan, membandingkan temuan mereka dengan studi kasus internasional, serta mengimplementasikan debat aktif dan permainan peran agar siswa terlibat langsung dalam analisis permasalahan global.

Dari kedua wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Nation Star Academy Surabaya menanggapi kebijakan kurikulum dengan cara yang inovatif dan adaptif. Mereka tidak hanya mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran baru serta mengorganisir kegiatan guna memastikan bahwa siswa tetap memiliki akses terhadap pemikiran kritis dan wawasan internasional yang menjadi ciri khas mata pelajaran *Global perspective*.

Kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya walaupun dalam praktiknya memiliki tantangan tersendiri, juga membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar dan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Kognitif

Aspek kognitif dalam konteks penelitian ini yakni guru *Global perspective* sebagai pelaksana kebijakan kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya melakukan refleksi dan analisis mendalam terhadap kebijakan, mempertimbangkan dampaknya terhadap siswa serta proses pembelajaran, kemudian menyesuaikan strategi pendidikan agar tetap efektif dalam kondisi yang baru.

Berdasarkan hasil temuan data observasi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dapat tarik benang merah bahwasanya guru *Global perspective* di SMA Nation Star Academy Surabaya tidak hanya menjalankan kebijakan kurikulum secara pasif, tetapi secara aktif melakukan penyesuaian strategi pendidikan agar pembelajaran tetap efektif dan relevan bagi siswa, dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis teknologi dan diskusi reflektif di dalam kelas, yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis mengenai kebijakan global serta memahaminya relevansinya dalam kehidupan mereka. Selain itu, juga menghubungkan pembelajaran dengan sumber internasional, memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan perkembangan dunia dan tidak terisolasi oleh kebijakan kurikulum yang berbeda.

Serta dengan menyesuaikan metode pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa diajak untuk melakukan observasi lapangan terhadap isu global yang ada di sekitar mereka dan membandingkannya dengan fenomena lokal. Ia juga mengembangkan teknik debat dan permainan peran agar siswa dapat lebih terlibat dalam menganalisis berbagai perspektif dunia secara aktif.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua guru mata pelajaran *Global perspective* SMA Nation Star Surabaya dalam implementasi kebijakan kurikulum, tidak hanya mempertimbangkan dampak kebijakan terhadap pembelajaran, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan akademik yang memungkinkan siswa berkembang dalam pemikiran kritis, keterlibatan aktif, serta pemahaman global yang lebih mendalam sesuai dengan tujuan kurikulum yang diterapkan.

Kontribusi orisinalitas penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh C. Wulaningrum, H. Asyari dan Z. Zahrudin dengan judul "*Manajemen Kurikulum Satuan Pendidikan Kerja Sama sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Perspektif Global*" merupakan studi kasus yang dilakukan di SD Sampoerna Bumi Serpong Damai dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis filsafat postpositivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi dari arsip sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di SD Sampoerna dirancang dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan Cambridge International Examination. Perencanaan kurikulum menekankan pada pembentukan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, serta pelibatan nilai-nilai budaya Indonesia agar siswa tetap memiliki identitas nasional. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara aktif melalui metode berbasis teknologi, student-centered learning, dan proyek lintas disiplin, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkala melalui asesmen formatif dan sumatif, baik yang bersifat formal seperti ujian Cambridge maupun yang bersifat nonformal seperti penilaian nilai kebangsaan, dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam proses penilaian.

Pengembangan dan pembaruan kurikulum dilakukan secara reguler berdasarkan hasil evaluasi, agar kurikulum tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman. Langkah-langkah pembaruan meliputi revisi isi ajar, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi teknologi digital dalam proses belajar. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan, seperti tumpang tindih antara kurikulum nasional dan internasional, keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi dari dua kurikulum, ketidaksesuaian indikator supervisi dari pemerintah, serta kurangnya pemahaman dinas pendidikan terhadap konsep SPK. Selain itu, kebijakan dari pusat dan daerah yang belum sinkron menjadi hambatan dalam manajemen kurikulum SPK.

SD Sampoerna berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan cara memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru, melakukan evaluasi dan penyempurnaan berkala terhadap kurikulum, serta menjalin kerja sama intensif dengan dinas pendidikan dan lembaga internasional. Secara keseluruhan, jurnal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum SPK yang adaptif dan terstruktur memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan berperspektif global tanpa mengesampingkan nilai-nilai lokal.

Sedangkan penelitian ini menghasilkan data bahwa Model integrasi tiga kurikulum yang fleksibel, di mana kurikulum merdeka digunakan untuk mata pelajaran wajib (PPKn, Bahasa Indonesia), Cambridge untuk sains/matematika, dan kurikulum internal untuk seni/bahasa. Model integrasi tiga kurikulum yang dikembangkan SMA Nation Star Academy Surabaya menerapkan pendekatan diferensiasi berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka digunakan secara khusus untuk mata pelajaran wajib seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan agama dengan pertimbangan bahwa kurikulum nasional ini paling sesuai untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan identitas lokal. Dalam implementasinya, pembelajaran PPKn tidak hanya mengacu pada standar kompetensi lulusan tetapi diperkaya dengan studi kasus aktual yang dikaitkan dengan isu global, seperti menganalisis nilai Pancasila dalam konteks resolusi konflik internasional.

Sementara itu, untuk kelompok mata pelajaran sains dan matematika seperti Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika, sekolah menggunakan Kurikulum Cambridge yang menawarkan kedalaman materi dan metode pembelajaran berbasis inkuiri yang terstruktur. Integrasi ini terlihat jelas ketika siswa mempelajari konsep perubahan iklim dengan pendekatan ilmiah Cambridge namun sekaligus mengkaji implikasinya bagi kebijakan lingkungan di Indonesia berdasarkan perspektif Kurikulum merdeka.

Untuk mata pelajaran yang bersifat keterampilan khusus seperti Seni, Pendidikan Jasmani, Bahasa Mandarin, dan ICT, sekolah mengembangkan kurikulum internal yang dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan pengembangan bakat non-akademik siswa. Keunikan model ini terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan adanya cross-fertilization antar kurikulum, seperti penggunaan teknik presentasi ala Cambridge dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, atau penerapan prinsip Merdeka Belajar dalam proyek seni.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model integrasi ini berhasil menciptakan sinergi di mana siswa tidak hanya menguasai standar kompetensi global tetapi juga tetap memiliki kesadaran akan konteks lokal. Tantangan utama dalam implementasi model ini adalah kebutuhan akan koordinasi intensif antar guru pengampu kurikulum berbeda dan penyesuaian sistem penilaian yang beragam. SMA Nation Star Academy mengatasi ini melalui pembentukan tim kurikulum hybrid yang bertugas menyelaraskan capaian pembelajaran dan menyelenggarakan pelatihan rutin tentang strategi integratif. Keberhasilan model ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mencontohkan bagaimana kurikulum dapat dioptimalkan untuk menciptakan lulusan yang kompetitif di tingkat global tanpa mengabaikan akar budaya lokal.

Teori Edward III sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi kebijakan di konteks SPK. Penelitian ini melakukan ekspansi terhadap teori implementasi kebijakan Edward III dengan memperkenalkan variabel fleksibilitas kurikulum sebagai faktor kunci kelima yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan di konteks Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Teori klasik Edward III sebelumnya hanya mencakup empat variabel utama yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Temuan data yang dilakukan di SMA Nation Star Academy menunjukkan bahwa dalam konteks SPK menerapkan multi-kurikulum, fleksibilitas kurikulum muncul sebagai variabel kritis yang turut mempengaruhi efektivitas implementasi. Fleksibilitas kurikulum dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan institusi pendidikan untuk melakukan adaptasi dinamis terhadap berbagai kurikulum yang berlaku, termasuk kemampuan menyelaraskan standar kompetensi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Implementasi di lapangan membuktikan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan sekolah mengoptimalkan keunggulan masing-masing kurikulum - menggunakan kurikulum merdeka untuk penguatan karakter, Kurikulum Cambridge untuk penguasaan sains global, dan kurikulum internal untuk pengembangan bakat spesifik - tanpa menimbulkan disorientasi dalam proses pembelajaran.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik benang merah bahwa penelitian yang dilakukan di SD Sampoerna dan SMA Nation Star Academy menunjukkan persamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang serupa, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan filosofis dan fokus penelitian. SD Sampoerna mengadopsi filsafat postpositivisme serta studi kasus berbasis lingkungan sekolah, sementara SMA Nation Star Academy menambahkan observasi implementasi kurikulum diferensial serta analisis terhadap teori Edward III

Dalam hal hasil penelitian, kedua institusi sama-sama mengintegrasikan kurikulum nasional dan Cambridge serta berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 dan kesadaran global-lokal. Namun, SD Sampoerna menekankan penerapan student-centered learning, penguatan nilai budaya lokal, dan pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, SMA Nation Star Academy mengembangkan model integrasi tiga kurikulum, yaitu Merdeka, Cambridge, dan internal, dengan pendekatan diferensiasi berdasarkan karakteristik mata pelajaran serta menerapkan cross-fertilization antar kurikulum.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi kedua institusi juga menunjukkan persamaan, seperti tumpang tindih antara kurikulum nasional dan internasional serta kebutuhan koordinasi antar guru dan penyesuaian sistem penilaian. Perbedaannya terletak pada konteks kelembagaan masing-masing; SD Sampoerna mengalami ketidaksesuaian supervisi dari pemerintah serta belum sinkronnya kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah, sedangkan SMA Nation Star Academy menghadapi tantangan dalam menyelaraskan capaian pembelajaran dari berbagai kurikulum dan membentuk tim kurikulum diantaranya wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tiga koordinator setiap kurikulum dan subject leader.

Subjek penelitian di SD Sampoerna meliputi kepala sekolah, guru, kepala departemen, dan kondisi lingkungan sekolah, sedangkan di SMA Nation Star Academy melibatkan tim kurikulum, guru pengampu mata pelajaran *global perspective*. Penemuan dari penelitian di SD Sampoerna menunjukkan efektivitas evaluasi berbasis kompetensi dan nilai kebangsaan serta strategi pelatihan guru melalui kolaborasi dengan lembaga internasional. Sementara itu, SMA Nation Star Academy memperkenalkan model integrasi tiga kurikulum fleksibel sebagai pendekatan inovatif dalam implementasi kebijakan SPK.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi kebijakan kurikulum di Nation Star Academy High School Surabaya dapat dianalisis melalui tiga aspek responsivitas yang dikemukakan oleh Bloom yaitu verbal, motorik, dan kognitif. Secara keseluruhan, meskipun menghadapi tantangan dalam implementasinya, kebijakan kurikulum tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan di Nation Star Academy High School Surabaya. Untuk mendukung keberhasilannya, diperlukan peningkatan koordinasi antar guru, pelatihan berkelanjutan, evaluasi berkala, serta pengembangan sumber daya pendidikan yang lebih mendukung proses pembelajaran berbasis kebijakan

SARAN

Dalam rangka implementasi kebijakan diparitas kurikulum dengan diterapkannya tiga kurikulum di SMA Nation Star Academy Surabaya, yakni kurikulum merdeka, Kurikulum Cambridge, dan kurikulum Internal sekolah, disarankan agar sekolah memperkuat komunikasi kebijakan secara berjenjang antara manajemen sekolah, tenaga pendidik, serta otoritas pendidikan seperti Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Asing (LPA). Komunikasi yang baik diperlukan untuk memastikan pemahaman bersama mengenai tujuan, isi, serta mekanisme pelaksanaan masing-masing kurikulum. Selain itu, pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga perlu mendapat perhatian, mengingat kompleksitas kurikulum yang diterapkan memerlukan kompetensi pedagogik dan konten yang mumpuni dari setiap guru. Sekolah perlu mengadakan pelatihan berkala dan spesifik sesuai kurikulum yang diampu oleh guru, agar pelaksanaan pembelajaran berjalan maksimal.

Sarana dan prasarana pembelajaran perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan standar nasional dan internasional yang menjadi acuan kurikulum, termasuk ketersediaan bahan ajar, ruang laboratorium,

teknologi pendukung, serta fasilitas pendukung pembelajaran lainnya. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan secara berkala dan kolaboratif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, sehingga dapat menilai efektivitas kurikulum tidak hanya dari capaian akademik tetapi juga aspek pengembangan karakter, kreativitas, dan kompetensi global siswa. Selanjutnya, peran Dinas Pendidikan dan LPA sebagai pengawas implementasi kurikulum juga perlu diperjelas dan ditingkatkan. Dinas Pendidikan perlu mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai SPK agar dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan dengan optimal, khususnya dalam pelaksanaan kurikulum nasional, sementara LPA berfokus pada supervisi kurikulum asing.

Sekolah perlu mengembangkan modul pelatihan tahunan untuk guru yang mencakup teknik integrasi kurikulum, assessment berbasis proyek lintas-kurikulum, dan penggunaan platform digital seperti Cambridge One untuk kolaborasi internasional. Disarankan pula agar SMA Nation Star Academy menyusun dokumen kurikulum terintegrasi yang memuat pemetaan kompetensi inti, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen dari ketiga kurikulum sebagai pedoman utama pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Peran guru sebagai pelaksana kebijakan juga perlu diperkuat melalui pendampingan dan pelatihan mengenai interpretasi kebijakan, agar guru mampu menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan siswa.

Terakhir, mengingat implementasi tiga kurikulum ini masih jarang ditemukan di jenjang SMA dengan status SPK, maka sekolah disarankan untuk mendokumentasikan praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan kurikulum guna menjadi rujukan bagi sekolah SPK lain, serta memperkuat posisi SMA Nation Star Academy sebagai pelopor pendidikan integratif dan inovatif di Indonesia.

REFERENSI

- Abdulloh, A. B., & Makruf, I. (2023). Manajemen implementasi kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), Article 1.
- Abdulloh, A. B., & Makruf, I. (2023). Manajemen implementasi kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta [Unpublished master's thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis perkembangan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dari kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka: Studi literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.1978>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Dokumen standar kompetensi lulusan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- C. P Pilemon, M., Rapang, N., Manggauali, M., & Dina, D. (2023). Asas- Asas Filosofis dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 555–566.
- Chandra, F. E., Irawati, T. N., Studi, P., Matematika, P., Jember, U. I., Kaliwates, K., & Timur, J. J. (2021). Profil kemampuan literasi numerasi di masa pandemi COVID-19. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 253–261.
- Damanik, N., Malau, O., Sanni, R., & Sibiruan, R. (2025). Implementasi pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam mengatasi kesulitan pada materi struktur aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan umum pengembangan bahan ajar dari Depdiknas*.
- Fujiawati, F. S. (2025). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan dan Kurikulum*, 8(3). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/IPKS/article/download/849/666>
- Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 44–62.
- Hasmori, A. A., Sarju, H., Norihan, I. S., Hamzah, R., & Saud, M. S. (2011). Pendidikan, kurikulum dan masyarakat: Satu integrasi. *Journal of Edupres*, 1(September), 350–356.
- Iramdan, -, & Manurung, L. (2019). Sejarah kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), Article 2.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis keterampilan abad 21 melalui implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Buku saku serba-serbi kurikulum merdeka kekhasan sekolah dasar*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022, February 18). Kurikulum merdeka: Pembelajaran dengan paradigma baru dan berdiferensiasi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi>

- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1.
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2).
- Nurhidayati, A., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–57. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/164/pdf>
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. (2020).
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman, S. (2025). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum masa kini: Analisis perubahan dan tantangan implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/download/21407/10984>
- Rahayu, S., Haryanto, E., & Ali, M. R. (2023). Manajemen kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) sekolah dasar HighScope Indonesia kota Palembang. *Educational Leadership and Management Journal (Element)*.
- Sabriadi, H. R. (2021). Problematika yang terjadi dalam implementasi Kurikulum merdeka Belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.
- Wahyudin, D., & Hadiapurwa, A. (2025). Inovasi kurikulum dalam pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang. *Inovasi Kurikulum*, 22(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/IIK>
- Widodo, A., & Umar. (2022). Apakah learning loss berpengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa? *Jurnal Sekolah*, 6(2), 1–6.
- Zohar, A., & Barzilai, S. (2013). A review of research on metacognition in science education: Current and future directions. *Studies in Science Education*, 49(2), 121–169. <https://doi.org/10.1080/03057267.2013.847261>
- Zulhuda, R., Yuri, C. O., Afriano, A., & Zora, F. (2024). Telaah kurikulum pendidikan di Indonesia: Evaluasi, implementasi, dan tantangan di era modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3). <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.695>